

PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER DENGAN POLA KEMITRAAN DI KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nilia Sari Putri¹, Mega Amelia Putri^{1*}, Yuliandri¹

¹Program Studi Pengelolaan Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

e-mail corresponden : [*lia.politani@gmail.com](mailto:lia.politani@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan peternak ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian menggunakan metode survey dan observasi langsung lapangan menggunakan kuesioner, dengan 30 orang peternak yang bermitra. Analisis data dilakukan menggunakan analisis biaya, total penerimaan dan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh biaya produksi ayam broiler dengan pola kemitraan sebesar Rp 162.319.201/periode dan Rp 33.420/ekor. Total penerimaan adalah Rp 174.638.833/periode dan Rp 35.956/ekor. Pendapatan peternak broiler selama satu periode adalah Rp 12.319.633/periode dan Rp 2.536/ekor.

Kata kunci : Ayam Broiler, Kemitraan, Keuntungan, Biaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the costs, revenues and income of broiler breeders with a partnership pattern in Harau District, Lima Puluh Kota Regency. The study used survey methods and direct field observations using questionnaires, with 30 farmers who partnered. Data analysis was carried out using cost, total revenue and profit analysis. Based on the results of the research that has been done, the production costs of broiler chickens with a partnership pattern are Rp. 162,319,201/period and Rp. 33,420/head. The total revenue is Rp. 174,638,833/period and Rp. 35,956/head. The income of broiler breeders for one period is Rp. 12,319,633/period and Rp. 2,536/head.

Keywords : *Broiler, Partnership Patterns, Profit, Cost*

I. PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat berperan penting dalam kemajuan perekonomian Indonesia khususnya agribisnis yang merupakan konsep utuh mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran hingga aktivitas lain. Pada tahun 2017 sub sektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 1,57% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hal ini akan mempengaruhi laju perekonomian di Indonesia

(Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Usaha peternakan ayam broiler merupakan salah satu usaha peternakan yang memberikan kontribusi terbanyak dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Indonesia. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu sentra peternakan unggas di Provinsi Sumatera Barat Selama tahun 2017-2018 populasi ayam broiler mengalami peningkatan sebesar 3% (BPS Sumatera Barat, 2019).

Kecamatan Harau merupakan sentra utama produsen ayam broiler. Sistem pemeliharaan ayam yang digunakan sebagian besar (>90%) yaitu dengan pola kemitraan. Kemitraan usaha peternakan merupakan kerja sama antar usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab dan ketergantungan (Soekartawi, 2006).

Saat ini, permasalahan yang dihadapi peternak yaitu ketidakstabilan harga, sedangkan biaya operasional budidaya ayam semakin meningkat. Sehingga, peternak mengalami keterbatasan modal dan menghadapi resiko harga. Hal ini akan berdampak terhadap tingkat pendapatan yang semakin rendah dari tahun ke tahun. Selama 5 tahun terakhir, terjadi penurunan pendapatan petani dengan mencapai 40%.

Menurut Bahrin dan Zuraida (2021) sistem budidaya dengan pola kemitraan dapat membantu peternak menghadapi permasalahan tersebut terutama bantuan terhadap biaya produksi. Hasil penelitian Widiati et al., (2019) juga menyatakan bahwa peternak membutuhkan kerjasama yang lebih baik dalam penggunaan faktor produksi seperti bibit, pakan, obat-obatan dan perlengkapan lainnya. Sehingga kegiatan produksi dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Selain ketidakstabilan harga, peternak ayam broiler di Kecamatan Harau mempunyai masalah lain dalam menjalankan usahanya. Peternak ayam broiler dengan pola kemitraan merasa kerjasama yang dijalani dengan perusahaan belum menguntungkan bagi peternak dimana perusahaan berperan sebagai pemodal, sedangkan pengelolaan usaha dan resiko kematian

ternak ditanggung oleh peternak itu sendiri. Disamping itu peternak harus membayar semua biaya produksi ketika panen kepada perusahaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diketahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh peternak yang bermitra dengan perusahaan. Tujuan penelitian untuk menganalisis pola kemitraan yang dilakukan peternak serta tingkat pendapatan yang diperoleh.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Pengambilan data dilakukan selama bulan Maret sampai Mei tahun 2020.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survei dan observasi kelapangan menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasinya sebesar 82 peternak mitra.

Setiap unit sampel dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2010), dengan rumus sebagai berikut:

$$n = N / (1 + [Ne]^2) \dots (1)$$

Keterangan:

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

e^2 = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolelir, dalam penelitian ini digunakan 15 persen. Dengan tingkat presisi dari

jumlah peternak yang ada peneliti menggunakan sampel yang bisa mewakili jumlah keseluruhan petani.

Berdasarkan rumus Slovin atas perhitungan sampelnya adalah Jumlah observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai sampel berjumlah 28,82 digenapkan menjadi 30 orang peternak ayam ras pedaging (broiler) di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan usaha dan karakteristik peternak, komposisi biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha peternakan ayam ras pedaging.

a. Biaya Total Produksi

Biaya total produksi (Total Cost) adalah semua pengeluaran selama proses produksi sebagai hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dan di peroleh dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots (2)$$

Keterangan :

TC : Total Cost (Rp/periode)

TFC : Total Fixed Cost (Rp/Periode)

TVC: Total Variabel Cost (Rp/Periode)

b. Penerimaan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Pendapatan kotor atau penerimaan adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q \dots (3)$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Rp/Periode)

P= Harga jual (per/Kg)

Q= Jumlah produksi (kg/periode)

c. Pendapatan

Pendapatan atau Keuntungan bersih merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh peternak dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Pendapatan / keuntungan Menggunakan rumus Soekartawi (2006) :

$$\pi = TR - TC \dots (4)$$

Keterangan :

π = Total Pendapatan/ keuntungan

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) didapatkan dari penjualan ayam pasca panen ditambah dengan penjualan kotoran ayam.

TC = Total Biaya (*Total Cost*) didapatkan dari total keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya variable serta biaya penyusutan kandang.

Beberapa defenisi operasional yang digunakan selama penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang terdiri atas biaya penyusutan peralatan, penyusutan kandang dan pajak bumi dan bangunan yang dinyatakan dalam rupiah/periode.
2. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi seperti bibit (DOC), pakan, vaksin dan obat-obatan, listrik, gas pemanas, litter

- dan tenaga kerja yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 4. Pendapatan peternak mitra dihitung berdasarkan total (Penerimaan-Pengeluaran) dalam satu periode produksi
 5. Penerimaan meliputi penjualan ternak ayam broiler (Rupiah/kg) dan penjualan kotoran ayam broiler/periode produksi
 6. Satu periode produksi adalah mulai dari anak berumur 1 hari (DOC) hingga ayam tersebut dijual oleh peternak selama 25-35 hari atau berat 0,7-1,2 kg.

- b) Kandang dan peralatan kandang disediakan oleh peternak sendiri dan dibiayai oleh peternak.
- c) Peternak memberikan uang jaminan kepada perusahaan agar peternak tidak melakukan kecurangan dan jika terjadi kerugian uang jaminan tersebut akan dipotong langsung oleh perusahaan.
- d) Menggunakan pola kemitraan inti plasma.
- e) DOC, pakan, obat-obatan dan vaksin disediakan perusahaan.
- f) Pemasaran seluruh dilakukan pihak perusahaan.
- g) Resiko kegagalan pemeliharaan dan panen akan mendapatkan keringanan oleh perusahaan.
- h) Hasil penjualan dan tambahan bonus secara langsung akan mendapatkan potongan berdasarkan semua biaya.
- i) Disediakan *technical service* (ts) yang professional tamatan S1 oleh perusahaan untuk member bimbingan kepada peternak.
- j) Harga penjualan ayam tersebut dihargai sesuai dengan harga yang ada pada perjanjian kerjasama.

Khusus dalam perjanjian kerjasama yang dilakukan peternak PT. KSM adalah menggunakan perjanjian tertulis yang menggunakan materai tempel yang disepakati oleh kedua pihak. Hal ini bertujuan agar peternak atau perusahaan tidak melakukan kecurangan dan harga yang dibayarkan peternak atau perusahaan sudah terlampir di dalam perjanjian tersebut, dari ketentuan kerjasama diatas peternak yang bermitra dengan PT. Karya Semangat Mandiri (KSM) lebih diuntungkan dibandingkan dengan lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Makmur et al., (2020) yang menunjukkan bahwa peternak yang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kerjasama Kemitraan

Pola kerjasama kemitraan yang dilakukan oleh petrenak, seluruhnya (100%) menerapkan pola inti-plasma. Peternak bermitra dengan PT. Karya Semangat Mandiri, PT. Ciomas, PT. JAPFA dan PT. PKP. Sesuai aturannya mereka harus menjalankan ketentuan yang sudah disepakati, jika terjadi pelanggaran maka pihak perusahaan dapat memutuskan kemitraan yang sedang di jalani secara sepihak.

Adapun ketentuan yang harus dilakukan oleh peternak pola inti plasma yaitu :

- a) Perjanjian kerjasama secara tertulis dilakukan perusahaan dengan menggunakan materai tempel yang disepakati kedua belah pihak. Hal ini bertujuan agar peternak atau perusahaan tidak melakukan kecurangan.

bermitra dengan PT. KSM lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan lainnya (*poultry shop* Torang).

Biaya Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam kegiatan produksi usaha peternakan ayam ras pedaging, biaya yang dikeluarkan oleh peternak terdiri

atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya PBB sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pakan, obat-obatan dan vaksin, biaya gas pemanas, biaya litter, biaya listrik dan biaya tenaga kerja.

Adapun rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Produksi pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Harau.

No	Keterangan	Biaya (Rp/periode)	Persentase (%)
	Biaya Tetap		
1	Biaya Penyusutan Kandang	3.091.113	1,9
2	Biaya Penyusutan Peralatan Kandang	298.801	0,2
3	Biaya PBB	3.447	0,0
	Total Biaya Tetap	3.393.360	2,1
	Biaya Variabel		
4	Biaya Bibit	36.255.078	22,3
5	Biaya Pakan	115.893.809	71,4
6	Biaya Obat-Obatan Dan Vaksin	1.474.453	0,9
7	Biaya Gas Untuk Pemanas	1.385.000	0,9
8	Biaya Litter	1.154.167	0,7
9	Biaya Listrik	370.000	0,2
10	Biaya Tenaga Kerja	2.393.333	1,5
	Total Biaya Variabel	158.925.840	97,9
	Total Biaya Produksi	162.319.201	100,0

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi untuk usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota selama satu periode yaitu terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 3.393.360 dan biaya variabel sebesar Rp 158.925.840 dengan total produksi sebesar Rp 162.319.201 dan Rp 33.420/ekor.

Semua biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ayam ras pedaging terbesar pada biaya pakan ayam ras pedaging tersebut. Semakin banyak biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan maka semakin banyak total biaya yang dihasilkan. Biaya bibit (22,3%) dan pakan (71,4%) yang dikeluarkan memiliki presentasi terbesar dari total biaya yang

dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Bahrun & Zuraida, 2021) menunjukkan bahwa biaya bibit dan pakan mencapai (65,23%) dari total biaya sarana produksi yang dikeluarkan.

Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari proses produksi selama satu periode oleh peternak, penerimaan yang diperoleh dari penjualan ayam dan feses ayam. Apabila hasil produksi peternakan dijual ke pasar atau ke pihak lain, maka diperoleh sejumlah uang sebagai produk yang terjual tersebut. Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari pada jumlah barang dan nilai barang yang dijual. Barang yang dijual akan bernilai tinggi bila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan

merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti produksi peternakan yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan (Rasyaf, 2009).

Setiap perusahaan yang bermitra dengan peternak menetapkan harga jual ayam yang berbeda oleh perusahaan seperti PT.Karya Semangat Mandiri menetapkan harga ayam Rp. 19.300 dengan bobot hidup sebesar 1,2-2 kg, PT. Ciomas menetapkan harga ayam Rp. 18.300 dengan bobot hidup sebesar 1-2 kg , PT. JAPFA menetapkan harga ayam Rp. 19.500 dengan bobot hidup sebesar 1-2kg dan PT.PKP menetapkan harga ayam Rp. 20.000 dengan bobot hidup 1-2 kg, sedangkan harga jual feses setiap peternak hampir sama sebesar Rp. 6.000 hingga Rp. 8.000/ karungnya. Adapun total penerimaan usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Total Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Uraian	Penerimaan (Rp)	Penerimaan (Rp/Ekor)	Persentase (%)
1	Penjualan Ayam	173.559.500	35.734	99,4
2	Penjualan Feses	1.079.333	222	0,6
Total Penerimaan		174.638.833	35.956	100

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar Rp 174.638.833(99,4%)/periode dan Rp 35.956/ekornya. Penjualan feses sebesar Rp. 1.079.333/ periode dan 222/ekor. Persentase penerimaan yang terbesar diterima dari penjualan ayam.

Setiap peternak yang bermitra dengan perusahaan total penerimaan akan berbeda tergantung harga jual ayam yang sudah ditentukan perusahaan dan penjualan feses ayam. Penjualan

ayam dengan rata-rata skala usaha 5.000 ayam ras pedaging dengan harga antara Rp 18.000-20.000 dan penjualan feses yaitu rata-rata feses yang didapatkan dalam satu periode yaitu 150 karung dengan harga satu karung sebesar Rp 6.000-8.000. Rata-rata skala usaha sebanyak 4.857 ayam dalam satu kali periode.

Keuntungan pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan setiap jenis usaha.

Keuntungan dapat dicapai jika jumlah penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat keuntungan yang dapat diperoleh. Bisa diartikan pula bahwa secara ekonomi usaha tersebut layak dipertahankan atau dilanjutkan. Jika situasi terbalik, usaha tersebut mengalami kerugian dan secara

ekonomis sudah tidak layak dilanjutkan. Pendapatan peternak dalam penelitian ini yaitu hasil yang diterima peternak ayam pedaging yang diperoleh oleh pengurangan penerimaan dengan biaya total. Adapun pendapatan usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Total Penerimaan Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Uraian	Rata-Rata (Rp/Periode)	Rata-Rata (Rp/Ekor)
1	Penerimaan	174.638.833	35.956
2	Total Biaya Produksi	162.319.201	33.420
	Pendapatan	12.319.633	2.536

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebesar Rp 12.319.633/periode dan Rp 2.536/ekor dengan rata-rata skala usaha sebanyak 4.857 ekor ayam dalam satu kali periode.

Menurut (Bana et al., 2021) pendapatan yang didapatkan peternak tergantung pada biaya produksi yang sudah dikeluarkan dan penerimaan dari penjualan ayam tersebut. Perusahaan mitra yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat pendapatan peternak. Selain itu skala usaha juga sangat mempengaruhi pendapatan peternak, semakin besar skala usaha maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wahyudi et al., 2021).

Namun, disisi lain peternak juga berharap dengan adanya kemitraan. Usaha yang mereka jalankan akan meningkatkan pendapatan mereka yang

lebih baik dibandingkan dengan dengan mandiri. Hasil penelitian (Walid et al., 2021) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dengan model kemitraan lebih besar dibandingkan dengan model mandiri.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Total Biaya produksi yang dikeluarkan peternak pada usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota selama satu periode yaitu sebesar Rp 162.319.201/periode dan Rp 33.420/ekor. Biaya produksi terbanyak dikeluarkan peternak yaitu pada biaya bibit dan pakan.
2. Total Pendapatan yang didapatkan oleh peternak pada usaha peternakan

ayam ras pedaging di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota selama satu periode yaitu sebesar Rp 174.638.833/ periode dan Rp 35.956/ekor. Besar penerimaan oleh peternak didapatkan dari penjualan ayam dan penjualan feses.

3. Keuntungan yang diterima peternak pada usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota yang dihasilkan satu periode yaitu sebesar Rp 12.319.633/periode dan Rp. 2.536/ekor dengan jumlah rata-rata kepemilikan ternak ayam 2000-7000 ekor per periode.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis yang diambil, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Biaya produksi terbesar yang dikeluarkan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging yaitu biaya pakan maka dalam pemberian pakan peternak harus lebih hemat dari biasanya sehingga mengurangi biaya pakan yang dikeluarkan dan biaya produksi yang dikeluarkan sedikit, maka akan meningkat pendapatan atau keuntungan.
- b. Penerimaan atau pendapatan pada usaha peternakan ayam ras pedaging, peternak harus dapat meningkatkan pada penjualan ayam dan feses, maka peternak harus cermat dalam memilih perusahaan yang bermitra.
- c. Keuntungan pada usaha peternakan ayam ras pedaging, peternak harus bisa menghemat biaya produksi dan meningkatkan penjualan maka akan mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha tersebut.
- d. Penelitian lanjutan pada analisis ini lebih dikaji dampak dari perusahaan mitra terhadap tingkat keuntungan

usaha peternakan ayam ras pedaging dalam pola kemitraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrin dan Zuraida. 2021. Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler di Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. *ZIRAA'AH*, 46(2), 265–272.
- Bana, M. V. M., Tinaprilla, N., dan Pambudy, R. 2021. Efisiensi Teknis dan Profitabilitas Peternakan Rakyat Ayam Broiler di Kabupaten Kupang. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 29–49.
- BPS Sumatera Barat. 2019. Provinsi Sumatera Barat dalam Angka, 2018. BPS.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. Newsletter Produk Domestik Bruto (PDB) Subsektor Peternakan Tahun 2017.
- Makmur, A., Antoni, M., Arfa'i, dan Wati, R. 2020. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler pada Pola Kemitraan yang Berbeda di Kecamatan Payakumbuh Timur (Studi Kasus PT. Karya Semangat Mandiri (KSM) dan Poultry Shop Torang). *JITP*, 8(2), 91–102.
- Rasyaf, M. 2009. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. CV. Alfabeta.
- Wahyudi, A. Y., Qomaruddin, M., dan AL Kurnia, D. 2021. Analisis Pendapatan Ayam Broiler Pola Kemitraan dengan Skala Usaha yang Berbeda di Kecamatan

Ngimbang Kabupaten Lamongan.
*International Journal of Animal
Science*, 4(01), 1–9.
[https://doi.org/10.30736/ijasc.v4i0
4.30](https://doi.org/10.30736/ijasc.v4i04.30)

Walid, A. H., Artini, W., Sutiknjo, T.
D., dan Lisanty, N. 2021.
Komparasi Pendapatan Peternak
Ayam Broiler Pola Mandiri dan
Pola Kemitraan di Kabupaten
Trenggalek. *Jurnal Ilmiah
Nasional Pertanian (JINTAN)*,
1(2), 101–110. [http://ojs.unik-
kediri.ac.id/index.php/jintan/article
/view/1782](http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jintan/article/view/1782)

Widiati, R., Kusumastuti, T. A., dan
Andarwati, S. 2019. *Income Share
and Technical Efficiency in The
Broiler Partnership System in
Sleman Regency*. Yogyakarta. *IOP
Conference Series: Earth and
Environmental Science*, 387(1).
[https://doi.org/10.1088/1755-
1315/387/1/012056](https://doi.org/10.1088/1755-1315/387/1/012056)